



Implementasi Akhlakul Karimah Siswa SMK Negeri 2 Bukittinggi Di Lingkungan Sekolah Tahun Ajaran 2021/2022

Sintania Wendri¹, Muhiddinur Kamal², Iswantir M³, Charles⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Agama Islam, FTIK,

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email : sintania1201@gmail.com¹

Abstract. *The importance of education makes someone who lives in society experience growth that is oriented towards safety and the highest happiness in life. "Education is a demand in the life of children's growth, meaning that education is demanding all the natural strengths that exist in children so that they as humans and as members of society can achieve the highest safety and happiness." Apart from making someone achieve safety and high happiness, education will also lead someone to a peaceful life, who has faith and devotion to God Almighty, has noble morals, is skilled, socialist, intelligent and independent. The aim of this research is to determine the implementation of akhlakul karimah students at SMK Negeri 2 Bukittinggi in the school environment and to determine the supporting and inhibiting factors for the implementation of akhlakul karimah for students in Class XII Hospitality at SMK Negeri 2 Bukittinggi. This research is a descriptive qualitative research. The research location was at SMKN 2 Bukittinggi, the research subjects were teachers and students. This research was conducted in June 2022. Data collection techniques were observation, interviews, and documentation. The data validation technique is technical triangulation and time triangulation. Data analysis techniques are data reduction, data presentation, and data verification. The results showed that the Akhlakul karimah students of SMKN 2 Bukittinggi had been implemented at SMKN 2 Bukittinggi. The steps in instilling akhlakul karimah students in the school environment are through habituation, evaluation of school regulations. Supporting factors for akhlakul karimah include the willingness of students, the example of teachers, and the environment. While the inhibiting factor is the lack of environmental student desire, facilities and infrastructure that are less supportive.*

Keywords: Akhlakul karimah, Students, School Environment.

Abstrak. Pentingnya pendidikan menjadikan seseorang yang hidup ditengah masyarakat mengalami pertumbuhan yang berorientasi pada keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya. "Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya". Selain menjadikan seseorang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi pendidikan juga akan menghatarakan seseorang pada hidup yang bermartabat, yang beriman dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang luhur, terampil, sosialis, cerdas dan kemandirian. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi akhlakul karimah siswa SMK Negeri 2 Bukittinggi Di Lingkungan Sekolah dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi akhlakul karimah siswa Kelas XII Perhotelan SMK Negeri 2 Bukittinggi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di SMKN 2 Bukittinggi, subjek penelitian ini guru dan siswa. Penelitian ini dilakukan di bulan Juni 2022. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Akhlakul karimah siswa SMKN 2 Bukittinggi telah dilaksanakan di SMKN 2 Bukittinggi. Langkah-langkah dalam menanamkan akhlakul karimah siswa di lingkungan sekolah yaitu dengan melalui pembiasaan, evaluasi peraturan sekolah. Faktor pendukung dari akhlakul karimah ini diantaranya yaitu kemauan siswa, keteladanan guru, dan lingkungan. Sedang faktor penghambatnya yaitu kurangnya kemauan siswa lingkungan, sarana dan prasarana yang kurang mendukung.

Kata kunci: Akhlakul karimah, Siswa, Lingkungan Sekolah.

Received Juli 30, 2023; Revised Agustus 30, 2023; Accepted September 07, 2023

* Sintania Wendri, sintania1201@gmail.com

LATAR BELAKANG

Pentingnya pendidikan membuat seseorang yang hidup dalam masyarakat mengalami pertumbuhan yang berorientasi pada keselamatan dan kebahagiaan tertinggi dalam hidup. “Pendidikan adalah “tuntutan dalam kehidupan tumbuh kembang anak, artinya pendidikan” adalah menuntut semua kekuatan alam yang ada pada diri anak agar “mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai “keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.(Haryanto, 2011)

Selain menjadikan seseorang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi, pendidikan juga akan mengantarkan seseorang pada kehidupan yang bermartabat, yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, sosialis, cerdas, dan mandiri. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang “bertujuan mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa” bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. , berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara “negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Dayanto dan sur yatri Darmiatun, 2013)

Secara yuridis, undang-undang mensyaratkan bahwa “pendidikan harus menjadikan peserta didik berakhlak mulia, artinya praktik pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada aspek kognitif secara terpadu mengenai aspek afektif dan psikomotorik, hal ini sejalan dengan tujuan dan peraturan pemerintah republik indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan agama bab 2 pasal 2 yang berbunyi : pendidikan agama berfungsi membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia serta mampu memelihara kesehatan dan keharmonisan hubungan antar umat beragama .

Dengan demikian, akhlak atau akhlak mulia merupakan sasaran utama yang akan dibangun oleh bangsa Indonesia sebagai landasan ideal dan operasional bagi dunia pendidikan. Akhlak adalah “wudhu kepribadian seseorang, jika perbuatannya termasuk “perilaku yang baik” maka disebut akhlakul karimah, sedangkan jika “perbuatannya termasuk perilaku yang buruk maka disebut akhlak tercela”.(Akhmal Hawi, 2014)

Namun tidak semua siswa memiliki karakter dan kepribadian yang baik dalam pendidikan, hal ini dapat dilihat dari proses munculnya gejala perilaku buruk yang sering terjadi pada siswa yang disebut dengan kenakalan remaja. Dalam dunia pendidikan sendiri yang menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi ialah kenakalan remaja. Pada satu sisi mereka sedang berupaya untuk menemukan jati dirinya, semestera di sisi lain pengaruh lingkungan dan pergaulan cenderung menjauh dari tertanamnya nilai-nilai akhlak.

Menurut buku yang dikutip Alfauzan Amin, melaksanakan pendidikan Agama Islam adalah merupakan perintah dari Allah dan ibadah kepada-Nya. Adapun nilai-nilai keagamaan ialah sesuatu yang mendasar untuk ditanamkan pada anak dan dalam kegiatan menanamkan nilai-nilai inilah yang sesungguhnya menjadi inti dari pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah: Nilai Akidah, Nilai Syari'ah dan Nilai Akhlak.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya pembinaan, pengarahan, dan pembinaan peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana sehingga dikembangkan kepribadian utama yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran "Agama Islam". Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah merupakan bagian integral dari program pengajaran pada setiap jenjang lembaga pendidikan dan merupakan upaya pembinaan dan pembinaan ajaran Islam agar manusia menjadi manusia yang bertaqwa dan juga warga negara yang baik. Pendidikan agama Islam bukan sekedar transfer ilmu (pengetahuan) atau transfer latihan (training), melainkan suatu sistem yang diletakkan di atas landasan dan "takwa".

Dengan demikian, pendidikan agama Islam berperan dalam membentuk manusia yang berkualitas dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru memegang peranan yang sangat penting dan menempatkan posisi yang sangat penting dalam pendidikan. Di sekolah, guru merupakan "orang tua kedua" bagi siswa dan guru hadir untuk mengabdikan diri pada "kemanusiaan dalam hal ini yaitu siswa".

Peran guru PAI dalam pandangan paradigma baru yaitu pihak-pihak di sekitar lingkungan sekolah yang berasal dari guru dan siswa PAI, untuk memajukan pendidikan yang seimbang antara iptek dengan keimanan dan ketakwaan yang pada akhirnya diharapkan mampu menerapkan pembelajaran moral secara maksimal.

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik adalah seseorang yang memberikan pelajaran dan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak didiknya agar dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Guru Pendidikan Agama Islam adalah bapak spiritual bagi peserta didik, yang memberikan nutrisi bagi jiwa dan ilmu pengetahuan, pembinaan akhlak (akhlak mulia) dan meluruskan perilaku buruk mereka. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam.

Di sisi lain, munculnya fenomena tentang menurunnya kualitas akhlak yang dihadapi guru seperti kurang disiplin, kurang rapi, kurang teliti dan sebagainya. Hal lain, seiring dengan perkembangan IPTEK, banyak dampak yang ditimbulkan dari perkembangan tersebut, baik dampak positif maupun negatif.

Sedangkan dalam lingkup pembelajaran masih terdapat kesalahan yang terjadi yaitu siswa kurang disiplin dalam tata tertib, menyontek saat ujian, melalaikan tugas sekolah, berkelahi dengan guru, kurang belajar dan sebagainya. Untuk membentengi diri siswa dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh perlunya penanaman moral. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami dan menyempurnakan akhlak umat Islam, yaitu dengan mempelajari dan mengamalkan akhlak Islam. Akhlak sebenarnya merupakan istilah netral yang tidak mengacu pada baik dan buruk, tetapi secara umum disebut 'sendirian', tidak dibarengi dengan sifat-sifat tertentu, sehingga yang dimaksud akhlak mulia (akhlakul karimah). Namun biasanya dalam percakapan "sehari-hari", kata "dia berwatak baik" cenderung positif, yaitu "dia berbudi pekerti luhur".

Akhlak adalah kepribadian, perilaku, sifat, watak yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Setiap orang memiliki akhlak yang berbeda-beda. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa "manusia ciptaan Allah SWT yang dimuliakan Allah dari makhluk-Nya yang lain ditemukan dengan ciri-ciri yang dimilikinya, semacam gagasan yang mampu menangkap sinyal-sinyal kebenaran. , tangkap, dan setelah itu." itu memilihnya.

Dengan akal manusia menilai, mereka mampu memilih nilai-nilai kebenaran, dan keindahan yang sesuai dengan Nabi Muhammad SAW yang Artinya :
sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (HR.Ahmad dan Baihaqi)

Dalam ajaran Islam, Nabi Muhammad adalah seorang pemimpin yang memiliki akhlak yang kuat dan suri tauladan yang mulia yang harus diteladani oleh umat Islam. Nabi Muhammad telah membawa umatnya dari perilaku jahiliyah menjadi manusia yang cerdas, bermoral, taat pada ajaran agama Islam. Dia adalah Rahmatan Lil'alamin, rahmat bagi "alam semesta", tidak hanya manusia tetapi semua makhluk hidup dengan akhlak yang "terpuji".

Di dalam Al-Qur'an dipertegas oleh Allah SWT dalam QS.Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari ini dan banyak bicara tentang Allah.” (Al-Ahzab: 21)

Hadits dan ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan bahwa sejak awal umat Islam telah ditanamkan nilai-nilai akhlak oleh pemimpin umat yaitu Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, moralitas merupakan aspek penting bagi generasi penerus. Seorang individu tidak hanya diberikan bekal intelektual tetapi juga harus diberikan bekal spiritual dan moral. Penerapan moralitas harus dibarengi dengan “pengembangan intelektual peserta didik, khususnya di lembaga “pendidikan”).

Pendidikan akhlak di sekolah diawali dengan memberikan keteladanan kepada siswa dengan menawarkan pembelajaran dan disertai dengan penghargaan sehingga dapat membekali individu yang berjiwa sosial dan berpikir kritis, memiliki dan mengembangkan cita-cita luhur, mencintai dan menghargai orang lain serta adil dalam segala hal.

Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Bukittinggi, nilai-nilai moral agama tertua ada dalam visi dan misi sekolah yang “mengutamakan pendidikan moral yang cerdas intelektual dan” secara spiritual cerminan dari upaya sekolah menanamkan nilai-nilai agama”. SMK Negeri 2 Bukittinggi berupaya memperkuat pendidikan akhlak agama melalui kegiatan pembiasaan bagi siswa di lingkungan sekolah. Adapun kebiasaan yang dilakukan siswa di SMK Negeri 2 Bukittinggi antara lain membaca kitab sholat zuhur berjamaah di lapangan bersama guru, membaca Al Qur'an dan ayat-ayat tahlil sebelum pembelajaran, mengisi kebenaran yang ditandatangani oleh orang tua. ,

dan mengumpulkan infaq setiap hari Jumat, dan seterusnya. Pembiasaan yang dilakukan tercantum dalam nilai-nilai penerapan “akhlakul karimah” bagian poin agama.

Sayangnya, berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMK Negeri 2 Kota Bukittinggi pada tanggal 1 Desember, penulis melihat masih banyak siswa yang memiliki akhlak yang kurang terpuji, khususnya siswa kelas XII di Jurusan Perhotelan. Adapun siswa laki-laki banyak yang meninggalkan sholat zohor untuk menjenguk 60 orang, walikota siswa dan siswa sering menggunakan kata-kata kasar ketika berbicara dengan temannya, siswa masih datang terlambat hampir setiap hari, kurangnya rasa hormat kepada guru seperti tidak 'menegur sapaan.' guru yang sedang duduk di meja piket ketika siswa ini baru saja tiba di sekolah lagi 20 orang, merokok di lingkungan sekolah sebanyak 35 orang, tidak memakai seragam yang rapi seperti memakai jas di halaman sekolah, untuk anak laki-laki yang baju tidak masuk celana, tidak memakai ikat pinggang, tidak memakai kaos kaki, untuk “wanita pakai baju ketat, jilbab transparan, pakai lipstik” total 35 orang, bolos jam sekolah dibuka untuk 16 orang.” “Dari pantauan Dari data diatas dapat kita pahami bahwa siswa di SMK Negeri 2 Kota Bukittinggi masih sedih dengan akhlak.

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat menarik untuk dilakukan penelitian yang mengkaji “Implementasi Akhlakul Karimah Siswa Smk Negeri 2 Bukittinggi Di Lingkungan Sekolah Tahun Ajaran 2021/2022”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang Implementasi akhlakul karimah siswa. Merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) karena dilakukan di lapangan. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Deskriptif yaitu penelitian yang menjelaskan objek atau fenomena yang diteliti oleh peneliti. (Rahmahidayati Sari, 2018)

Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif mencari makna, pengertian, vesteren tentang suatu fenomena, kejadian maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh. Penelitian bukan mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan kemudian mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif dan holistik. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan

pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multi metode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, disajikan secara naratif.

Dari sisi lain dan Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui suatu aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.(Muri Yusuf, 2014)

Pendekatan dalam penelitian kualitatif ialah pendekatan post positivistic yaitu pandangan peneliti yang melihat dan memandang tidak seluruh fenomena dan segala hal yang ada di alam ini dapat diangkakan. Pendekatan post positivistic memandang jiwa seseorang tidak dapat diangkakan dan kita hanya bisa melihat jiwa seseorang tersebut dengan gejala atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang. (Rahmahidayati Sari, 2018)

Dalam penelitian ini menggambarkan Implementasi Akhlakul Karimah Siswa SMK Negeri 2 Bukittinggi Di Lingkungan Sekolah Tahun Ajaran 2021/2022.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil lokasi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Bukittinggi Jl. Syech M.Jamil Jambek Bukittinggi. Alasan pemilihan lokasi ini adalah penulis menemukan adanya gejala-gejala atau permasalahan yang terkait dengan penelitian yang akan penulis teliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lainnya, dan juga manusia sebagai penerima dan pelaksana. Oleh karena itu, manusia ditempatkan pada posisi yang mulia jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Agar manusia dapat mempertahankan kedudukan yang mulia dan tinggi ini, maka Allah memberikan akal dan perasaan yang memungkinkan manusia menerima dan mengembangkan ilmu dalam suatu proses pendidikan. Kemudian mengimplementasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan akal juga membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Selain itu, sense of feeling dapat menentukan posisi seseorang dalam lingkungan sosial dalam melaksanakan segala sesuatu yang berupa kegiatan dengan penuh kehati-hatian dan tanggung jawab. Islam adalah agama yang mengajarkan seluruh umatnya dalam segala aspek kehidupan. Salah satu ajaran dasarnya adalah

masalah moralitas. Yang mana akhlaq karimah sebagai kewajiban bagi manusia untuk “melaksanakan kehidupan sehari-hari”.

Seseorang akan dihargai dan mulia jika ia memiliki watak atau budi pekerti. Di sisi lain, ia akan dicampakkan dan dibenci jika memiliki akhlak yang buruk dan tercela, bahkan di hadapan Allah “akan mendapat pahala seperti yang diharapkan”. Sebagaimana kita ketahui bahwa nilai dan nilai manusia terletak pada akhlaknya yaitu tingkah laku dan perbuatannya maka semakin tinggi nilai dan harga dirinya. Oleh karena itu, upaya pembinaan dan peningkatan akhlak dalam harkat dan martabat manusia sangat penting dan dalam hal ini Islam menjadi alternatif sebagai pedoman dan pedoman. Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk sosial, yaitu tidak akan dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, kata manusia lain dalam suatu masyarakat, dalam kehidupan bermasyarakat ini akhlak memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam kehidupan bermasyarakat. kehidupan sehari-hari, karena kejayaan suatu negara. itu terletak pada moral "rakyat".

Akhlaq bagi manusia merupakan barometer dalam bermasyarakat dan juga di sisi Tuhan, karena akhlak memiliki fungsi dalam kehidupan manusia. Akhlak adalah barang mewah yang mungkin tidak terlalu bergantung pada tetapi moralitas adalah poin penting kehidupan, yang diwajibkan oleh agama untuk menghormati mereka yang memilikinya. Karena Islam datang “untuk mengantarkan manusia pada tahapan kehidupan yang mulia dan “bahagia dan sejahtera” melalui beberapa aspek keutamaan moral yang “agung”.

Secara umum ada tiga kegunaan akhlakul karimah yaitu:

1. Akhlak yang baik harus ditanamkan pada manusia agar manusia memiliki keyakinan yang teguh dan pendapat yang kuat.
2. Sifat-sifat yang terpuji atau akhlak yang baik adalah latihan untuk pembentukan sikap sehari-hari, sifat-sifat ini banyak dalam sifat-sifat ini banyak diimpor dan terkait dengan rukun Islam sehari-hari, sifat-sifat ini banyak dibahas dan terkait dengan rukun Islam dan ibadah seperti: “sholat, puasa, zakat, haji, shodaqoh, mohon bantuan dan sebagainya”.
3. Mengatur hubungan baik antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia.

Kegunaan pertama berkaitan dengan iman, yaitu mengetahui dan meyakini keesaan Allah SWT. Penggunaan kedua berkaitan dengan ibadah yang merupakan perwujudan dari iman. Jika kedua hal ini dipisahkan dari akhlak (akhlak) tentu akan merusak kesucian jiwa dan kehidupan manusia. Dalam membantu dan menjalankan bagian dari iman dan ibadah, perlu berpegang teguh dalam mewujudkan bagian lain dengan moralitas. Sejarah telah membuktikan bahwa kebahagiaan dalam hidup hanya datang dengan karakter yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa “akhlakul karimah perlu ditanamkan pada manusia agar dalam menjalankan kehidupannya “ia akan hidup damai dan berakhlak” dapat “berfungsi sebagai pedoman perilaku manusia”.

Pembinaan akhlak di SMKN 2 Bukittinggi memiliki tujuan. Pembinaan yang telah dilakukan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar, teratur, terarah dan bertanggung jawab, untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya. Yang dimaksud dengan kepribadian adalah kepribadian yang sempurna. Kepribadian sempurna yang dimaksud adalah: 1. Kepribadian yang mantap, yang mampu menghasilkan hal-hal yang sesuai dengan batas bakatnya. 2. Mampu mempererat hubungan yang sehat dengan seluruh lapisan masyarakat. 3. Mengganggu beban hidup dengan rasa tidak adanya kontradiksi dalam perilakunya.

Jadi tujuan pembinaan akhlak disini adalah untuk membentuk pribadi yang sempurna yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Jika memperhatikan lingkungan kehidupan umat manusia, maka Anda akan menemukan berbagai macam perilaku manusia yang berbeda satu sama lain, bahkan dalam hal perilaku yang berbeda-beda tergantung pada batasan pemahaman baik dan buruk dalam suatu lapisan masyarakat atau lebih dikenal dengan istilah sebagai norma. Dan inilah norma "yang merupakan sumber hukum moral seseorang".

Namun, yang dimaksud penulis dengan sumber moral yang “berdasarkan norma-norma ajaran Islam adalah norma-norma yang berasal dari Allah dan Rasul-Nya yang berupa ayat-ayat Al-Qur’an dan yang pelaksanaannya dilakukan oleh Rasulullah. Sumber itu adalah hukum Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang keduanya adalah hukum ajaran Islam.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang tidak pernah dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, keberadaan yang terintegrasi dalam kehidupan manusia itu sendiri. Setiap manusia pasti membutuhkan pendidikan, bahkan “disadari atau tidak sadar bahwa

kehidupan manusia selalu “melakukan pendidikan dalam arti belajar”. Oleh karena itu, membahas masalah pendidikan merupakan pembahasan yang sangat menarik. Apa lagi yang harus dibicarakan tentang 'pendidikan berkualitas atau buruk, pendidikan baik atau buruk, yang dapat dianggap berhasil atau tidak berhasil. Isu ini “tentunya harus ditempatkan secara proporsional, jika kita ingin melihat tingkat “keberhasilan suatu proses pendidikan yang dilakukan oleh suatu “lembaga pendidikan”, maka kita harus terlebih dahulu memahami tujuan dari “pendidikan”.

Melihat ruang lingkup, baik dari segi ruang lingkup, apa yang ingin dicapai dalam proses pendidikan yang dilaksanakan. Ketika kita berbicara tentang “tujuan pendidikan, maka kita tidak akan lepas dari tujuan pendidikan nasional, karena semua pendidikan di Indonesia, khususnya lembaga pendidikan formal, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta, harus mengacu pada undang-undang” yang berlaku di Indonesia. negara kita. Dengan demikian tingkat keberhasilan suatu lembaga pendidikan akan mengukur sejauh mana keberhasilan lembaga pendidikan tersebut telah mencapai tujuan pendidikan yang dimaksudkan, baik secara nasional maupun kelembagaan. setiap lembaga pendidikan telah menentukan dan menentukan tujuan pendidikan yang akan diselenggarakan, yang biasanya dituangkan dalam visi dan misi sekolah masing-masing.

Namun, biasanya tujuan pendidikan dalam ruang lingkupnya tidak sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas, dalam pembahasan kali ini penulis ingin mengajak kita bersama untuk mengulas beberapa konsep tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Meskipun beberapa tujuan pendidikan tersebut telah mengalami beberapa kali perubahan, namun tetap sesuai dengan konsep tujuan dan perkembangan zaman, seperti diuraikan di bawah ini:

1. Berdasarkan TAP MPRS No. XVII/MPRS/1966, Tujuan Pendidikan Nasional Kita adalah: "Terbentuknya manusia Pancasila sejati" berdasarkan ketentuan pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 1945".
2. Berdasarkan TAP MPR No. IV/MPR/1973, Tujuan Pendidikan Nasional Kita adalah: “Terbentuknya manusia pembangunan yang “Pancasila” dan membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat berkembang kreativitas dan tanggung jawab, dapat menumbuhkan sikap demokratis dan penuh rasa toleransi, dapat mengembangkan

“kecerdasan yang tinggi dan disertai akhlak mulia, cinta tanah air dan cinta sesama manusia sesuai dengan ketentuan” yang terkandung dalam UUD 1945”.

3. Berdasarkan TAP MPR No. IX/MPR/1978 disebutkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah: “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, peningkatan akhlak, memantapkan kepribadian dan memantapkan semangat nasionalisme agar mampu menumbuhkan insan pembangunan yang dapat membangun diri sendiri dan bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.
4. Berdasarkan UU no. 2 Tahun 1989, dalam BAB II Pasal 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan “Pendidikan Nasional” adalah sebagai berikut: “Pendidikan nasional” bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan beriman kepada Tuhan. Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, “memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, “kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab terhadap “masyarakat dan kebangsaan”.
5. Pada tahun 2003 sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dalam Bab II pasal 3 disebutkan: a. bangsa yang bermartabat dalam rangka “mencerdaskan kehidupan bangsa”. b. Bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi “manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Demikian rumusan tujuan pendidikan nasional kita yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dari sini terlihat bahwa tujuan pendidikan yang telah dirumuskan telah mengalami beberapa kali perubahan sifatnya sebagai penyempurnaan. Hal ini terjadi karena adanya kebutuhan dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, karena pada hakikatnya pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Oleh karena itu, sangat wajar jika tujuan pendidikan akan terus berubah dari waktu ke waktu. Akan tetapi, jika kita mau mencermati secara seksama semua tujuan pendidikan yang telah disebutkan di atas, ada hal-hal yang pada hakekatnya secara mendasar terpelihara dari dahulu sampai sekarang dari tujuan pendidikan, yaitu bahwa semua tujuan yang dikemukakan di atas bermuara pada “The Peningkatan Perilaku Horizon”. Dimana pada akhirnya pendidikan bertujuan untuk “menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan berakhlak mulia, yang sesuai dengan norma agama dan norma etika yang “berlaku”.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali “bahwa akhlak perlu dididik, tanpa dididik akhlak karimah” tidak akan muncul dengan sendirinya dan akan menjadi baik”.

Dan untuk mendidik akhlak menurut Al-Ghazali, hal-hal yang harus dilakukan adalah: Pertama, dengan cara mujahadah dan membiasakan perbuatan baik. Kedua, adalah melakukan “perbuatan berulang-ulang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh “akhlak yang baik” (riyadhah)”. Lebih lanjut mengenai pembinaan akhlak ini, Al-Ghazali menyatakan bahwa sebelum upaya pembinaan akhlak tersebut dilakukan, hal yang paling mendasar dan lebih penting untuk dilakukan adalah memohon rahmat Allah untuk menyempurnakan fitrah sebagai manusia agar bahwa nafsu dan amarah dapat diluruskan dan dikendalikan oleh akal dan agama atau wahyu. Prinsipnya di sini adalah bahwa moralitas tidak akan berubah tanpa pendidikan dan pelatihan.

Selain itu tujuan pendidikan selain untuk membina karakter manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya, juga agar manusia dapat mencapai tingkat kedewasaan yang sempurna sebagai manusia seutuhnya. Dan bisa hidup rukun dan damai di tengah lingkungannya. Senada dengan hal tersebut, Ahmad Tafsir mengatakan bahwa kedewasaan dapat ditunjukkan dari aspek akal, mental dan moral, seseorang dalam menjalankan fungsi kemanusiaan yang dijalankan sebagai hamba atau (abd) di hadapan Khaliqnya dan sebagai walinya. (Khalifah) di alam semesta.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, dapat dikatakan bahwa “pengembangan akhlak dalam dunia pendidikan merupakan hal yang mutlak harus dilaksanakan dalam semua pendidikan. Pembinaan akhlak juga merupakan salah satu bagian terpenting dan sasaran utama dalam pendidikan. Dalam konsep Islam, tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia, baik akhlak terhadap Sang Pencipta, Allah SWT, maupun akhlak terhadap manusia, hewan dan tumbuhan, termasuk akhlak terhadap

dirinya sendiri. tujuan pendidikan ini, khususnya pendidikan Islam, “Mahmud Yunus menyatakan bahwa”: Tujuan pendidikan Islam adalah mendidik anak-anak, remaja dan dewasa agar menjadi muslim yang sejati, beriman kuat, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga menjadi salah satu manusia yang mampu hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan Allah. Swt dan berbakti kepada bangsa dan tanah air, bahkan "sesama manusia".

Dalam pembinaan akhlak siswa sebaiknya melibatkan seluruh komponen, agar proses pembinaan dapat berjalan efektif dan efisien. Jika hal ini dikaitkan dengan lembaga pendidikan sekolah yang merupakan tempat terpercaya untuk melakukan pembinaan moral peserta didik, tentunya harus dimulai dengan struktur organisasi lembaga pendidikan yang jelas. Dengan begitu pembagian tugas juga akan lebih jelas. Dengan demikian, sangat memungkinkan pembagian tugas dapat diatur dengan rapi. Menurut Syaiful Sagala, sekolah “diselenggarakan untuk memfasilitasi pembelajaran dan tujuan “mengajar”.

Dengan adanya struktur organisasi yang tertata dan tertata dengan baik akan memberikan pengaruh yang besar terhadap proses pendidikan di sekolah. Kondisi ini tentunya akan berpengaruh langsung terhadap “pola pembinaan moralitas peserta didik di lembaga pendidikan” tertentu”. Biasanya dengan organisasi yang baik di suatu sekolah akan mempengaruhi baik dan terarahnya pola pembinaan yang dilakukan pada siswa. Struktur organisasi suatu sekolah merupakan gambaran dari pembagian wewenang masing-masing bagian, dan pembagian wewenang sangat diperlukan demi tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran penelitian yaitu:

1. Implementasi akhlakul karimah siswa SMK Negeri 2 Bukittinggi kelas XII Perhotelan sudah dilaksanakan. Sekolah sudah mengadakan program-program yang dijadikan sebagai upaya penerapan akhlakul karimah sebagai karakter religius dalam budaya sekolah. Dimulai dengan pembiasaan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), mengadakan sholat duha, sholat zuhur

berjamaah, pengumpulan infak dan muhadarah setiap hari Jum'at dan lain sebagainya.

2. Di dalam pelaksanaan ada faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun faktor pendukung dari penerapan akhlakul karimah diantaranya, keteladanan dari guru, dan lingkungan yang mendukung. Faktor penghambatnya yaitu siswa yang kurang memiliki kemauan untuk menerapkan akhlakul karimah yang sudah dibuat pada aturan-aturan sekolah, lingkungan sekolah yang mana lokasi sekolah dekat dengan pasar sehingga pengaruh suasana pasar mempengaruhi.
3. Kepribadian peserta didik, dan lingkungan di dalam keluarga maupun masyarakat

DAFTAR REFERENSI

- Pratama, A. R. (2023). Implementasi Metode Brainstorming Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas Xi SMA Negeri 4 Bukittinggi. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 120-130.
- Citra, Y. (2012). Jurnal Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, Dan Dasar Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Erlangga.
- M.Ali, A. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Marzuki. (2017). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Maswardi. (2015). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa Edisi 2*. Yogyakarta: Calpulis.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: PT Grafindo Persada.
- Nekola, A., & Amalia, G. (2017). *Landasan Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Ningsih, T. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press.
- Racman, A. (2015). *Guru*. Jakarta: Erlangga.
- Rozaq, A. K. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Kurikulum 2013 Revisi 2017 Melalui Pembiasaan Shalat Duha berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya. Surabaya: UIN Sunan Ampel Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- Salinan Pepres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, R. (2018). *Metodologi Penelitian*. Bukittinggi: Suci Percetakan & Photocopy.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilar. (2002). *Pendidikan Dan Kebudayaan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang R.I. Nomor 9 Tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan, Surabaya: Kesindo Utama.
- Utama, R., et al. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi Penguatan Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika SMA Pada Materi Peluang. *Vol. 4 no. 1, pp. 9-14, terbit 31 Maret 2019*.
- Yunus, M. (2015). *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*. PT. Hidayakarta Agung.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.